

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 1, Juni 2023, Hal. 152-167
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6438>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Pengembangan koleksi Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Nurman Widodo, Moch. Syahri

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
e-mail: moch.syahri.fs@um.ac.id

Naskah diterima: 13 Desember 2022, direvisi: 14 Maret 2023, disetujui: 8 Mei 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan koleksi Perpustakaan Samudra Pustaka. Perpustakaan Samudra Pustaka merupakan perpustakaan desa yang berhasil karena menjadi juara nasional perpustakaan desa terbaik tahun 2021. Kelengkapan koleksi yang dimiliki menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perpustakaan desa.

Metode penelitian. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Data analisis. Analisis data menggunakan tahapan pengembangan koleksi yang dikembangkan oleh Evans dan Saponaro.

Hasil dan Pembahasan. Analisis masyarakat dilakukan berdasarkan saran pengguna dan mengidentifikasi mata pencaharian masyarakat. Perpustakaan Samudra Pustaka belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi. Kegiatan seleksi dilakukan dengan menentukan skala prioritas dan tidak menggunakan alat bantu seleksi. Pengadaan koleksi dilakukan dengan cara pembelian, sumbangan, dan kerjasama. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan cara penarikan koleksi yang dianggap tidak layak baca. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memperhatikan saran pengguna terkait dengan koleksi. Sedangkan untuk kendalanya yaitu pada anggaran, koleksi, dan sumber daya manusia.

Kesimpulan dan Saran. Semua proses kegiatan pengembangan koleksi sudah berjalan dengan baik, tetapi masih belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi.

Kata kunci: perpustakaan desa; pengembangan koleksi; pengguna

ABSTRACT

Introduction. This study aims to describe the collection development of the Samudra Pustaka Library. Samudra Pustaka Library is a village library that became the best village library in 2021 nationally. The completeness of the collection is one of the indicators of the success of managing the village library management.

Data Collection Methods. The method used was a qualitative descriptive with several data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies.

Data Analysis. Data analysis was conducted by following stages of collection development developed by Evans and Saponaro

Results and Discussion. Samudra Pustaka Library currently does not have their own collection development policy Societal analysis was conducted based on user suggestions and identified community livelihoods. Selection criteria focus on purchases, donations, and collaboration. Weeding activities are carried out by withdrawing collections deemed unreadable. Evaluation activities are carried out by taking into account user suggestions related to collections. Several identified constraints were found on the budget, collections, and human resources.

Conclusion. All collection development processes are on the right track. A collection development policy should be created immediately.

Keywords: village library; collection development; users

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan desa termasuk ke dalam perpustakaan umum yang dikembangkan oleh masyarakat desa untuk menyediakan pelayanan pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat desa (Putra dan Khoiriyah, 2020). Tugas pokok perpustakaan umum yaitu menyediakan, mengolah, memelihara dan mendayagunakan koleksi, menyediakan sarana pemanfaatannya, dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan. Maka dari itu perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat harus tersedia secara merata hingga ke desa-desa (Ardiansyah, 2021). Perpustakaan desa merupakan salah satu perwujudan dari lembaga layanan publik untuk masyarakat yang disediakan oleh pemerintah desa yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat desa. Kebutuhan informasi tersebut dapat ditemukan dan dipenuhi dengan adanya koleksi sebagai bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan.

Koleksi merupakan komponen penting karena mengandung berbagai sumber pengetahuan dan informasi yang perlu dikelola dengan baik dan yang akan dilayankan di perpustakaan. Berkaitan dengan koleksi perpustakaan desa, jika memiliki koleksi dengan kondisi relatif lengkap dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, maka perpustakaan desa dapat menjadi kekuatan dan daya tarik bagi pengunjung. Tidak hanya itu, sebaran koleksi yang dimiliki harus beragam dan umum disesuaikan dengan latar belakang penggunanya. Komposisi koleksi perpustakaan desa harus dengan perbandingan non-fiksi 60% dan fiksi 40%. Dengan prosentase yang lebih banyak pada koleksi non-fiksi tersebut, masyarakat pengguna perpustakaan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan keterampilannya sehingga wawasan pengetahuan mereka dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Andinni, 2019). Penyediaan koleksi di perpustakaan desa diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, serta dapat

berfungsi untuk mendorong masyarakat untuk meningkatkan minat bacanya (Putra dan Khoiriyah, 2020). Oleh karena itu, perpustakaan desa perlu melakukan pengembangan koleksi yang berkualitas. Koleksi yang berkualitas dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan masyarakat. Pengembangan koleksi bertujuan untuk memperluas dan menambah koleksi serta untuk memperbaiki kelemahan koleksi yang ada. Selain itu, juga dapat menunjukkan bahwa perpustakaan telah melakukan upaya peningkatan mutu koleksi dalam rangka memenuhi tuntutan akan informasi-informasi terbaru yang dibutuhkan para pengguna. Menurut Evans & Saponaro (2005) dalam proses pengembangan koleksi terbagi menjadi enam komponen kegiatan, yaitu analisis masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh petugas perpustakaan.

Berkaitan dengan perpustakaan desa, hasil pra-survei yang dilakukan oleh Yusuf & Saepuddin (2017) terhadap beberapa perpustakaan desa di Jawa Barat, bahwa rata-rata kondisinya memprihatinkan mulai dari tidak adanya pengurus, tidak ada pengguna, dan koleksi yang tidak terpelihara. Tetapi di sisi lain, ada perpustakaan desa yang tetap terawat dan terjaga. Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar merupakan salah satu perpustakaan desa yang ada di Indonesia. Perpustakaan Samudra Pustaka merupakan perpustakaan desa yang bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut ditandai prestasi yang diperoleh pada ajang lomba perpustakaan desa. Perpustakaan ini memperoleh prestasi di berbagai jenjang, mulai tingkat kecamatan sampai tingkat nasional. Perpustakaan Samudra Pustaka berhasil meraih sebagai juara pertama perpustakaan desa terbaik nasional tahun 2021 pada klaster A (Meinita, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan memegang peranan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Natapraja et al (2020) menunjukkan bahwa Perpustakaan Kineruku yang merupakan perpustakaan pribadi

dalam pengembangan koleksinya tidak memiliki kebijakan tertulis, tetapi melalui kesepakatan bersama antar pemilik dan pengurus perpustakaan. Kegiatan analisis pemustaka dilakukan dengan metode informal. Kegiatan kebijakan seleksi tidak memiliki kebijakan tertulis, melainkan tetap dari keputusan bersama. Kegiatan seleksi menggunakan kesepakatan bersama dan dengan alat bantu seleksi berupa katalog buku *online* atau pencarian daring. Kegiatan pengadaan dilakukan dengan cara pembelian dan dari sumbangan/hadiah. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan menarik dan memperbaiki kerusakan fisik koleksi apabila masih memungkinkan. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi dilakukan dengan melihat aspek kekuatan dan kelemahan koleksi dan dikaitkan dengan visi misi serta kebutuhan penggunaannya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Winoto dan Sukaesih (2020) memaparkan bahwa hasil kegiatan pengembangan koleksi pada perpustakaan desa yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap menyusun kebijakan pengembangan koleksi, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pemilihan dan pengadaan koleksi, serta yang terakhir tahap evaluasi. Selain itu penelitian ini menjelaskan dalam proses pengembangan koleksi harus mulai diperbaiki sejalan dengan adaptasi kebiasaan baru. Jenis koleksi harus sudah mulai bergeser ke koleksi digital serta pelayanan berbasis *online* juga harus sudah mulai diterapkan. Koleksi kesehatan tentang pola hidup sehat, protokol kesehatan, serta bacaan tentang Virus Corona mutlak harus ada di perpustakaan desa dan TBM.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Natapraja et al (2020) dan Winoto & Sukaesih (2020). Penelitian Natapraja et al (2020) berfokus pada proses kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Kineruku yang merupakan perpustakaan yang dikelola secara pribadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan berfokus pada pengembangan koleksi, khususnya pada pengembangan koleksi perpustakaan desa. Selanjutnya perbedaan lainnya terletak pada jenis perpustakaan dan lokasi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Winoto &

Sukaesih (2020) berfokus pada strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman baca pada era kenormalan baru dengan menggunakan metode penelitian *literature review*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Samudra Pustaka karena memiliki berbagai keunggulan yang ditujukan kepada masyarakat, salah satunya koleksi yang cukup banyak. Selain itu koleksi tersebut juga menjadi salah satu komponen penilaian dalam lomba perpustakaan desa yang turut mengantarkan Perpustakaan Samudra Pustaka menjadi yang terbaik. Koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Samudra Pustaka yaitu sekitar 2.173 judul. Mengacu pada standar nasional pengelolaan perpustakaan, perpustakaan desa memiliki koleksi minimal 1.000 judul. Keberadaan perpustakaan desa sangat diperlukan oleh masyarakat sekitar, agar masyarakat lebih berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, perpustakaan desa harus bisa menyediakan koleksi yang beragam, karena latar belakang pengguna perpustakaanannya beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai proses dan kendala dalam kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Samudra Pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep pengetahuan terhadap para pengelola perpustakaan desa terkait pengembangan koleksi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Koleksi

Menurut Evans & Saponaro (2005), Mwilongo et al., (2020) pengembangan koleksi merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan kebutuhan penggunaannya serta berusaha untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang muncul tersebut. Sedangkan menurut Handayani (2013), pengembangan koleksi yaitu runtutan proses atau kegiatan yang memiliki tujuan untuk mempertemukan pengguna dengan

koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan informasinya, dalam lingkungan perpustakaan dengan cara yang efisien dan ekonomis. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa pengembangan koleksi adalah suatu kegiatan perpustakaan yang berhubungan untuk membangun koleksi perpustakaan dengan melalui sebuah proses sehingga dapat melayani sesuai dengan kebutuhan pengguna. Menurut Evans & Saponaro (2005) kegiatan pengembangan koleksi terbagi menjadi enam komponen. Komponen tersebut juga dapat diartikan sebagai tahapan dalam proses pengembangan koleksi yakni:

1. Analisis Masyarakat

Analisis masyarakat lebih menekankan terkait kebutuhan dan perilaku masyarakat terhadap informasi. Setiap jenis perpustakaan melayani berbagai jenis kelompok pengguna sehingga diperlukan perencanaan yang baik terkait jasa apa yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perencanaan akan berhasil jika didasarkan atas pengetahuan yang cukup luas tentang masyarakat yang dilayani. Pengetahuan terkait masyarakat tersebut memang kunci dari pengembangan koleksi yang baik, dan pada akhirnya dapat menjadi sebuah layanan yang efektif bagi masyarakat (Yulia & Sujana, 2014). Menurut Winoto et al (2018) kegiatan analisis masyarakat dapat dilakukan melalui dua cara yaitu cara formal dan informal. Secara formal dalam melaksanakan analisis masyarakat, pihak perpustakaan membentuk sebuah tim riset dengan tujuan untuk melakukan kajian ilmiah tentang pengguna perpustakaan. Sedangkan, secara informal kegiatan analisis masyarakat dapat dilakukan dengan cara menerima segala saran dan masukan yang berkaitan dengan kebutuhan koleksi dari pengguna dan dari pihak lain baik itu secara lisan maupun tertulis.

2. Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi ini berkaitan dengan dokumen tertulis tentang pengembangan koleksi. Kebijakan ini memang sebaiknya dalam bentuk tertulis, sehingga apabila terdapat masalah di kemudian hari dapat ditinjau kembali pada kebijakan yang telah ditetapkan tersebut (Ardyawin, 2020). Pada

prinsipnya, kebijakan pengembangan koleksi dalam rumusannya harus ada dokumen tertulis yang mengarahkan dan membimbing mengenai koleksi yang dikembangkan (Evans & Saponaro, 2005). Biasanya dalam penyusunan kebijakan pengembangan koleksi terdapat kaitannya dengan beberapa hal yang bersifat umum, seperti perencanaan pengembangan koleksi, jenis koleksi yang akan dikembangkan, prioritas jenis koleksi yang akan dikembangkan, anggaran yang diusulkan dalam melakukan pengembangan koleksi, tim yang terlibat untuk kegiatan pengembangan koleksi, dan lain-lain. Anggaran merupakan unsur yang sangat penting bagi berlangsungnya suatu perpustakaan. Keterbatasan anggaran yang dikucurkan akan mengakibatkan perpustakaan desa sulit untuk lebih berkembang serta tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Berdasarkan SNP (Standar Nasional Perpustakaan) perpustakaan desa Perpustakaan Nasional RI (2019), anggaran perpustakaan desa secara rutin berasal dari anggaran pendapatan dan belanja daerah serta dapat diperoleh dari sumber lain yang tidak mengikat.

3. Seleksi

Setelah penentuan kebijakan pengembangan koleksi, tahap selanjutnya melakukan seleksi terhadap koleksi. Menurut Laksmi (2015), seleksi bahan pustaka merupakan suatu proses mengidentifikasi bahan pustaka yang akan ditambahkan sebagai penambah koleksi perpustakaan yang telah ada. Sedangkan menurut Rahmah & Makmur (2015) seleksi dapat diartikan sebuah upaya dari pustakawan untuk memilih koleksi yang tepat dan berhasil guna untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Mengacu penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seleksi bahan pustaka merupakan sebuah proses dalam menentukan koleksi untuk perpustakaan agar bisa lebih berdaya guna bagi masyarakat penggunanya. Tahap seleksi penting dilakukan karena berpengaruh pada mutu perpustakaan yang bersangkutan. Suatu perpustakaan tidak akan memiliki sebuah arti apabila koleksi yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Selain itu, untuk melakukan

seleksi bahan pustaka diperlukan dukungan alat bantu seleksi. Secara umum Rahmah dan Makmur (2015) membagi alat bantu seleksi menjadi beberapa diantaranya yaitu sumber informasi buku yang baru terbit, katalog penerbit, bibliografi nasional maupun internasional, bibliografi subjek khusus, daftar tambahan koleksi perpustakaan lain, tinjauan dan resensi buku, dan iklan dalam harian maupun majalah serta brosur.

4. Pengadaan

Pengadaan koleksi adalah kegiatan mengadakan bahan pustaka dengan berbagai jenis cara yang bertujuan untuk dijadikan koleksi perpustakaan (Ardyawin, 2020). Pengadaan merupakan implementasi dari kebijakan pengembangan koleksi. Semua kebijakan pengembangan koleksi akhirnya bermuara pada pengadaan koleksi. Menurut Murniaty (2014) proses pengadaan koleksi di perpustakaan desa dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya yaitu dari pembelian, hadiah, tukar menukar, sumbangan baik yang berasal dari masyarakat, sumbangan perpustakaan nasional dan perpustakaan provinsi, serta koleksi perpustakaan keliling.

5. Penyiangan

Penyiangan merupakan suatu aktivitas penarikan koleksi dari raknya. Hal tersebut dilakukan karena terdapat koleksi atau bahan pustaka yang sudah rusak dan tidak mungkin untuk diperbaiki, selain itu isinya pun sudah tidak relevan lagi. Sejalan dengan pendapat Rahmah dan Makmur (2015) penyiangan adalah usaha untuk mengeluarkan koleksi dari rak karena minat pemustaka terhadap suatu koleksi sudah berkurang, eksemplarnya terlalu banyak, dan koleksi sudah tidak relevan. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Yulia & Sujana (2014) bahwa penyiangan adalah tindakan mengeluarkan atau menarik suatu koleksi yang dianggap sudah tidak dimanfaatkan atau jarang digunakan oleh pengguna. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena untuk memaksimalkan ruangan perpustakaan secara efektif, dan dengan begitu akan memberikan ruangan kepada bahan

pustaka atau koleksi yang lebih mutakhir untuk ditata di jajaran rak. Sebelum melakukan penyiangan diperlukan kriteria terhadap bahan pustaka yang akan disiangi. Menurut Winoto et al (2018) secara umum ada dua kriteria dalam penyiangan bahan pustaka yaitu kriteria fisik dan kriteria isi.

6. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir. Menurut Rahmah dan Makmur (2015) evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap koleksi perpustakaan dari segi ketersediaan dan pemanfaatannya. Menurut Yulia & Sujana (2014) evaluasi koleksi adalah suatu tindakan untuk menilai koleksi dari ketersediaan atau pemanfaatan bagi para pengguna. Sedangkan menurut Winoto et al (2018) evaluasi koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan koleksi bahan pustaka yang dilihat dari aspek kualitas, keterkaitan visi misi, serta tuntutan, kebutuhan dan selera pengguna. Kegiatan evaluasi senantiasa harus dilakukan secara berkesinambungan dan teratur. Hal ini dimaksudkan agar koleksi yang dimiliki perpustakaan sesuai dengan perubahan dan perkembangan program dari lembaga induknya. Tujuan dari evaluasi koleksi umumnya yaitu untuk mengetahui kualitas koleksi serta untuk mengetahui tujuan dari perpustakaan telah tercapai atau belum (Yulia & Sujana, 2014). Dalam melakukan evaluasi terdapat dua metode yang dapat diterapkan, menurut Evans & Saponarov (2005) menjelaskan kedua metode tersebut yaitu berorientasi pada koleksi (*collection based*) dan erorientasi pada pengguna (*user based*).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas terkait proses pengembangan koleksi di Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti adalah menjadi instrumen

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan koleksi di Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Subjek dari penelitian ini adalah beberapa pengurus Perpustakaan Samudra Pustaka yang terdapat kaitannya dengan kegiatan pengembangan koleksi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Menurut Hardani et al., (2020) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu

Lokasi penelitian adalah Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2022. Pemilihan lokasi tersebut karena perpustakaan tersebut menjadi juara umum perpustakaan desa tingkat nasional tahun 2021 yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional. Selain itu, Perpustakaan Samudra Pustaka juga masih aktif melayani masyarakat dengan memiliki layanan dan kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat, serta memiliki koleksi yang sangat memadai. Data pada penelitian ini merupakan informasi terkait pengembangan koleksi Perpustakaan Samudra Pustaka Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar yang menggunakan tahap pengembangan koleksi yang terdiri dari analisis masyarakat, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini ada 3, yaitu Sug, An, dan Mes (nama samaran). Pemilihan 3 informan dikarenakan mereka yang terlibat aktif dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari yang bertanggungjawab dan mengambil segala keputusan pada setiap kegiatan perpustakaan. Sedangkan petugas perpustakaan dipilih yang aktif terlibat pada seluruh kegiatan perpustakaan termasuk

kegiatan pengembangan koleksi. Dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (2014) kegiatan analisis data terbagi menjadi 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan Pengembangan Koleksi

1. Analisis Masyarakat

Analisis masyarakat wajib dilakukan oleh setiap jenis perpustakaan sebelum melakukan pengadaan koleksi. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan informasi dari para pengguna. Menurut Winoto et al (2018) cara formal dan informal bisa dilakukan dalam analisis masyarakat. Salah satu yang bisa dilakukan cara formal, yaitu melakukan riset oleh tim khusus. Tujuannya mengkaji dan menganalisis pengguna perpustakaan. Cara informal bentuknya bisa masukan secara lisan atau tertulis dari pengguna. Hasil wawancara para informan yang mengemukakan bahwa:

“Analisisnya ya kita survey ke pojok-pojok baca itu terus pemustaka juga ada yang datang ke sini, pemustaka itu mintanya perlunya apa. Terus kemudian dari salah satu pojok baca juga ada usulan tentang buku yang diminta oleh pengguna”. (Mes)

“Bisa dilihat dari mata pencaharian utama masyarakat yaitu di bidang pertanian. Dari masyarakatpun sebagian datang ke perpustakaan meminta koleksi”. (An)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, petugas Perpustakaan Samudra Pustaka melakukan analisis masyarakat dengan cara mengidentifikasi karakteristik masyarakat berdasarkan mata pencahariannya, serta petugas menerima masukan dari pengguna terkait koleksi yang dibutuhkan. Selain petugas perpustakaan, pengurus pojok baca juga terlibat untuk memberikan masukan. Perpustakaan Samudra Pustaka sendiri memang memiliki 9 pojok baca yang memiliki pengurus dan tersebar di wilayah Desa Plosorejo. Perpustakaan

Samudra Pustaka dalam melakukan analisis dilaksanakan dengan cara informal. Pada perpustakaan desa seperti perpustakaan Samudra Pustaka lebih sesuai dengan cara informal, karena cara informal ini memiliki kelebihan yang dirasa sesuai dengan keadaan dari perpustakaan desa yaitu dapat secara langsung dilakukan oleh petugas perpustakaan serta tidak memerlukan biaya yang banyak (Winoto et al., 2018). Akan tetapi, metode ini memiliki kelemahan. Data yang dikumpulkan tidak terlalu akurat dan kurang komprehensif. Kelebihannya, petugas dapat melakukan analisis dengan cara personal dan intens, sebab petugas juga bagian masyarakat setempat.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Plosorejo bertani dan berternak. Hal ini menyebabkan koleksi yang paling dominan dimiliki oleh perpustakaan tentang pertanian dan peternakan. Walaupun demikian, pengguna perpustakaan juga beragam yakni masyarakat umum yang terdiri dari berbagai macam latar belakang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Krismayani (2020) yaitu prosentase masyarakat desa paling banyak itu berasal latar belakang mata pencaharian petani, pedagang, nelayan, kemudian pegawai negeri atau swasta, serta masyarakat akademisi. Apabila dilihat dari kondisi geografis, Desa Plosorejo banyak memiliki lahan pertanian.

Implikasinya, pengelola perpustakaan mudah melakukan analisis kebutuhan pengguna. Artinya, analisis kebutuhan yang dilakukan tanpa melalui SOP tidak menjadi persoalan. Sebab, analisis kebutuhan yang menggunakan SOP yang ketatpun tidak menjamin koleksi yang diadakan sesuai dengan yang diharapkan (Yuliani, 2020).

2. Kebijakan Pengembangan Koleksi

Perpustakaan Samudra Pustaka belum memiliki kebijakan tertulis pengembangan koleksi. Pengelolaan perpustakaan tetap berpedoman pada standar nasional perpustakaan desa. Selain itu dalam melakukan pengembangan koleksi, pengelola perpustakaan melakukan berdasarkan rencana kerja yang cakupannya lebih umum. Aturan tertulis yang lebih spesifik mengarah pada kegiatan

pengembangan koleksi belum ada. Sebagaimana yang dikatakan informan sebagai berikut:

“Kalau SOP itu belum ada, sebenarnya kita harus menganut SOP namun demikian selama ini saya sendiri belum menerima petunjuk...”. (Sug)

“Untuk aturan itu ada tetapi mengaturnya masih mengarah ke yang lebih umum, belum spesifik khusus ke pengadaan”. (An)

Kebijakan pengembangan koleksi merupakan tahap yang penting karena dapat menjadi pedoman setiap tahapan kegiatan pada pengembangan koleksi. Menurut Evans & Saponaro (2005) kebijakan pengembangan koleksi adalah rumusan atau dokumen tertulis yang mengarahkan dan membimbing mengenai koleksi yang akan dikembangkan. Berdasarkan konsep tersebut kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan Samudra Pustaka ini bertentangan dengan prosedur pengembangan koleksi perpustakaan pada umumnya. Kebijakan pengembangan koleksi berkaitan dengan sebuah dokumen tertulis tentang pengembangan koleksi. Sebuah kebijakan memang sebaiknya dalam bentuk tertulis, sehingga apabila terdapat masalah di kemudian hari dapat ditinjau kembali pada kebijakan yang telah ditetapkan tersebut (Ardyawin, 2020).

Kondisi saat ini bahwa perpustakaan Samudra Pustaka masih belum memiliki pedoman yang memuat hal-hal yang disebutkan di atas. Perpustakaan melakukan pengadaan koleksi bersifat fleksibel tanpa terikat suatu apapun, artinya bebas dalam melakukan pengadaan koleksi. Penelitian Winoto & Sukaesih (2020) menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dapat disusun secara garis besar dan dalam format yang sederhana. Aturan yang tertulis tentang kebijakan koleksi meskipun hanya sederhana dapat memberikan arahan atau panduan kepada para petugas dalam melakukan pengembangan koleksi, serta bisa memiliki standar pelaksanaan pengembangan koleksi (Himawan & Kania, 2021). Selanjutnya

Krismayani (2020) juga menambahkan, terkait dengan kebijakan pengembangan koleksi yaitu sebelum melakukan pengadaan koleksi diperlukan analisis pengguna dengan cermat agar koleksi dapat lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, juga perlu menganalisis keterpakaian koleksi dan membuat aturan yang berisi tentang mana saja koleksi yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Data menunjukkan perpustakaan Samudra Pustaka belum memiliki aturan keterpakaian koleksi. Prakteknya kegiatan pengembangan koleksi dilakukan berdasarkan rencana kerja yang telah disusun secara sederhana, Koordinasi antara pemangku kepentingan juga dilakukan. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa rencana yang disusun berjalan dengan baik dan terukur (Nurmalina, 2020).

Salah satu yang menjadi bagian dari kebijakan pengembangan koleksi adalah anggaran. Anggaran Perpustakaan Samudra Pustaka berasal dari dana desa atau APBDes. Anggaran lebih diutamakan untuk pengadaan sarana dan prasarana perpustakaan dan menyelenggarakan kegiatan yang langsung berdampak pada pengguna, dibandingkan untuk melakukan pengadaan koleksi. Anggaran setiap tahun mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2019. Tahun 2019 anggaran menurun karena tidak ada kegiatan dan disisi lain perpustakaan juga banyak mendapatkan sumbangan koleksi. Tahun 2020 dan 2021 mendapatkan anggaran khusus untuk perpustakaan. Tahun 2018 dan 2019 anggaran masih tergabung dengan anggaran PKK. Kondisi ini menyebabkan anggaran untuk kebutuhan perpustakaan tidak maksimal. Konsekuensinya, perpustakaan tidak melakukan pengadaan koleksi melalui pembelian. Pengadaan lebih banyak berasal dari sumbangan dan hadiah. Anggaran meningkat dari tahun 2020 dan 2021 itu terjadi karena kebutuhan melengkapi sarana dan prasarana untuk mengikuti lomba perpustakaan. Pada tahun tersebut pula perpustakaan melakukan pembelian koleksi, tetapi disisi lain juga masih mendapat sumbangan. Tahun 2021 anggaran untuk pembelian koleksi yaitu sebesar Rp901.000 Perpustakaan juga menambah

koleksinya dengan berlanggan majalah dan koran dengan besaran anggaran yaitu Rp6.000.000. Kondisi yang ada Perpustakaan Samudra Pustaka, tampaknya hanya fokus pada kendalan dan keterbatasan anggaran yang tersedia. Padahal, banyak aspek lain yang bisa dilakukan terkait pengembangan koleksi seperti, kebijakan pemerintah, lingkungan akademis yang melingkupi perpustakaan (Nihayati, 2021).

3. Seleksi

Perpustakaan Samudra Pustaka dalam kegiatan seleksi dilakukan secara bersama oleh petugas perpustakaan. Petugas menyeleksi koleksi berdasarkan permintaan serta kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Hasil pemilihan bersama tersebut selanjutnya dituangkan menjadi skala prioritas. Pengadaan yang berasal dari hibah koleksi yang mengandung unsur sara, terorisme dan sejenisnya tidak akan dilayankan di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau itu jelas kita seleksi, dari pengguna pun kita seleksi menurut kebutuhan”. (Mes)

“Ya kita melakukan seleksi. Buku-buku dari hibah masyarakat ataupun dari lembaga-lembaga kita lakukan seleksi dari keadaan buku tersebut apakah layak baca atau tidak. Yang kedua kita juga lihat dari kontennya. Kalau untuk alat bantu ya sementara manual kita membaca”. (An)

Tahap seleksi penting dilakukan. Karena berpengaruh pada mutu sebuah perpustakaan. Melalui seleksi koleksi, perpustakaan akan mendapatkan kualitas koleksi yang dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan itu sendiri sehingga pemustaka memanfaatkan koleksi secara maksimal dalam memenuhi kebutuhannya (Syukrinur, 2016). Tersedianya koleksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas merupakan faktor yang menandakan keberhasilan penyelenggaraan suatu perpustakaan. Perpustakaan Samudra Pustaka telah melakukan kegiatan seleksi untuk

menentukan koleksi yang akan diadakan dan dilayankan. Pelaksanaan kegiatan seleksi menurut Rahmah & Makmur (2015) ada empat prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu mendapatkan dan menyediakan bahan pustaka untuk menunjang sistem yang ada, memperoleh dan menyediakan bahan pustaka sesuai keinginan pengguna, menyediakan dan memperoleh bahan pustaka tentang hiburan dan rekreasi, serta mengawetkan bahan pustaka yang penting. Perpustakaan Samudra Pustaka telah menerapkan salah satu prinsip, yaitu menyediakan koleksi disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan para penggunanya. Perpustakaan Samudra Pustaka sudah melaksanakan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh pengguna dengan memperhatikan subjek koleksi.

Kriteria dalam melakukan seleksi diperlukan mengingat terdapat banyak sekali koleksi yang mengandung berbagai jenis informasi dan menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan pemilihan koleksi. Penentuan kriteria untuk seleksi dilakukan agar bisa mendapatkan koleksi yang lebih tepat, sesuai, dan bisa lebih berdaya guna untuk para pengguna yang membacanya. Menurut Rahmah & Makmur (2015) terdapat beberapa pertimbangan untuk melakukan pemilihan koleksi yaitu ketentuan menurut UU dan peraturan, ketepatan dan kemutakhiran, ruang lingkup materi, daya tarik dan ketepatan subjek, kecocokan bahasa dan harga, kemantapan pengarang, kondisi dan kelengkapan isi, kualitas fisik, serta kemanfaatan secara teoritis dan praktis. Mengacu pada teori tersebut, Perpustakaan Samudra Pustaka melakukan seleksi berdasarkan pertimbangan subjek koleksi yang sering di-*request* oleh pengguna. Perpustakaan akan mengadakan koleksi yang dibutuhkan pemustaka tanpa melihat asal bahan pustaka. Selain itu harga juga tidak terlalu menjadi pertimbangan dalam melakukan pengadaan.

Sebenarnya dalam melakukan seleksi terdapat alat bantu yang dapat memudahkan petugas untuk menentukan koleksi apa saja yang perlu diadakan. Alat bantu seleksi seringkali

digunakan untuk melakukan validasi data bibliografi maupun untuk mengetahui bagaimana penilaian pada suatu buku. Rahmah & Makmur (2015) membagi alat bantu seleksi menjadi beberapa diantaranya yaitu sumber informasi buku yang baru terbit, katalog penerbit, bibliografi nasional maupun internasional, bibliografi subjek khusus, daftar tambahan koleksi perpustakaan lain, tinjauan dan resensi buku, dan iklan dalam harian maupun majalah serta brosur. Namun berdasarkan pernyataan informan yaitu petugas perpustakaan dalam melakukan seleksi tidak menggunakan alat bantu dalam menyeleksi, melainkan hanya dilakukan secara manual dengan membaca sekilas koleksi tersebut untuk mengetahui isinya yang kemudian disesuaikan dengan subjek koleksi yang dibutuhkan. Proses ini menandakan tidak ada pedoman dan panduan tertulis terkait seleksi bahan pustaka. Padahal seleksi yang baik, hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kebijakan tertulis (Suryanto, 2021).

4. Pengadaan

Pengadaan koleksi di Perpustakaan Samudra Pustaka menggunakan tiga metode yaitu melalui pembelian, sumbangan, dan kerjasama. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Samudra Pustaka setiap tahunnya terdapat penambahan yang berasal baik dari pembelian, hadiah, maupun kerjasama. Tetapi untuk pengadaan ini Perpustakaan Samudra Pustaka lebih mengutamakan yang berasal dari hadiah atau sumbangan baik yang berasal dari lembaga, masyarakat, atau instansi pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pengadaan biasanya kita juga melakukan pembelian dananya dari kepala desa. Kemudian hibah dari masyarakat juga banyak karena dapat dukungan dari desa dengan membuat surat edaran untuk warga dana juga dari perpusnas. Kalau dari kerjasama otomatis kita mengadakan MOU, seperti dengan Perpus Bung Karno”. (An)

a. Pembelian

Dalam mengadakan koleksi melalui pembelian perpustakaan perlu menyiapkan anggarannya. Pengadaan yang dilakukan Perpustakaan Samudra Pustaka dananya bersumber dari dana desa yaitu APBDes, yang rutin dianggarkan setiap tahun. Dalam melakukan pembelian pihak perpustakaan sebelumnya telah membuat skala prioritas terlebih dahulu terkait koleksi apa yang perlu dibeli, kemudian pembelian dilakukan dengan langsung mendatangi toko buku seperti Gramedia. Selain dengan pembelian langsung, Perpustakaan Samudra Pustaka juga berlangganan koleksi majalah yaitu majalah Trubus tentang subjek pertanian dan majalah bobo tentang subjek anak-anak serta koran.

b. Sumbangan

Pengadaan dengan cara hadiah atau sumbangan ini berasal dari berbagai pihak mulai dari masyarakat, perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, maupun instansi pemerintah. Sumbangan yang berasal dari masyarakat dikirimkan langsung ke perpustakaan. Selain itu pemerintah desa setempat juga memiliki peran untuk mendapatkan sumbangan buku yaitu dengan memberikan himbuan kepada masyarakat berupa surat edaran apabila memiliki buku yang masih layak baca agar dapat disumbangkan ke Perpustakaan Samudra Pustaka. Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar juga memberikan sumbangan koleksi. Sedangkan yang berasal dari instansi pemerintah seperti contohnya dari Dinas Peternakan dan Dinas Pertanian Kabupaten Blitar biasanya juga memberikan sumbangan koleksi secara langsung atau dari pihak Perpustakaan Samudra Pustaka meminta sumbangan kepada instansi tersebut.

c. Kerjasama

Pengadaan dengan kerjasama juga dilakukan oleh Perpustakaan Samudra Pustaka. Kerjasama dilakukan agar bisa mendapat tambahan koleksi selain mendapat dari hadiah atau sumbangan. Kerjasama yang dijalin oleh Perpustakaan Samudra Pustaka dilakukan

bersama dengan perpustakaan Bung Karno. Bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu Perpustakaan Bung Karno meminjamkan koleksi kepada Perpustakaan Samudra Pustaka, koleksi yang didapatkan dari hasil kerjasama tersebut selain koleksi yang berkaitan dengan Bung Karno juga koleksi lainnya yang bersifat umum.

Menurut Ardyawin (2020) pengadaan koleksi atau bahan pustaka adalah kegiatan mengadakan bahan pustaka dengan berbagai jenis cara yang bertujuan untuk dijadikan koleksi perpustakaan. Berdasarkan pendapat tersebut Perpustakaan Samudra Pustaka telah melakukan pengadaan koleksi. Penambahan koleksi berasal dari beberapa metode yaitu pembelian, hadiah, dan kerjasama. Berdasarkan temuan penelitian, koleksi yang paling banyak berasal dari hadiah, baik dari masyarakat maupun instansi pemerintah. Pengadaan yang dilakukan dengan metode kerjasama tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Krismayani (2020). Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pengadaan kerjasama termasuk kedalam strategi pengembangan sumber informasi dan layanan perpustakaan desa/kelurahan. Data penambahan koleksi di Perpustakaan Samudra Pustaka seperti dalam Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa penambahan koleksi di Perpustakaan Samudra Pustaka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sejak 2018 sampai dengan 2021 cenderung dinamis. Kenaikan angka penambahan koleksi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2019, dari tahun 2018 dengan jumlah penambahan 264 koleksi menjadi 1270 koleksi. Peningkatan masif tersebut terjadi karena Perpustakaan Samudra Pustaka akan melanjutkan untuk mengikuti lomba perpustakaan pada tingkat selanjutnya yang membutuhkan koleksi lebih banyak. Terkait hal ini, pemerintah desa memiliki inisiatif membuat peraturan atau surat edaran untuk masyarakat desa agar masyarakat menyumbangkan koleksi buku yang tidak terpakai ke perpustakaan. Masyarakat cukup antusias menyumbang. Perpustakaan juga mengajukan bantuan sumbangan kepada instansi pemerintah.

Meskipun anggaran tahun 2019 menurun, jumlah koleksi tetap meningkat. Koleksi berasal dari sumbangan masyarakat. Tahun 2020 terjadi penurunan sumbangan koleksi. Perpustakaan melakukan pengadaan koleksi dari pembelian. Selanjutnya pada tahun 2021 penambahan koleksi mengalami peningkatan lagi karena mendapat bantuan dari Perpustakaan Nasional serta juga melakukan pembelian koleksi lagi serta berlangganan majalah. Meskipun anggaran perpustakaan setiap tahunnya terdapat peningkatan, perpustakaan lebih memfokuskan penggunaan anggaran untuk sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan lain yang ditujukan untuk masyarakat desa tersebut. Perpustakaan juga tetap membagi anggaran yang diterima untuk melakukan penambahan koleksi.

5. Penyiangan

Penyiangan Perpustakaan Samudra Pustaka dilakukan dengan cara yang sederhana. Penyiangan dilakukan terhadap koleksi yang kondisinya sudah tidak layak untuk dibaca. Penyiangan dilakukan dengan cara memeriksa koleksi di rak dan di pojok baca. Di pojok baca terdapat kegiatan *rolling*, yaitu memindah buku dari pojok satu ke pojok baca yang lainnya. Pada saat dilakukan *rolling*, pengelola mengetahui koleksi-koleksi yang sudah tidak layak. Koleksi yang tidak layak baca tersebut bisa disebabkan rusak fisiknya dan sudah tidak dapat diperbaiki ataupun rusak karena faktor eksternal, seperti dimakan rayap dan suhu ruangan. Koleksi yang rusak dan bisa diperbaiki akan diperbaiki, misal buku yang halamannya hilang akan digandakan dari buku yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau kayak penarikan otomatis yang dipojok baca tidak ada, adanya rolling, nanti tiap bulan selalu rolling buku di pojok baca, dan dari situ kita oper kan dan dari situ kan tahu kok sobek atau apa kok gimana, terus kita benahi. Ditarik dulu terus nanti dioper”. (Sug)

Tampaknya, penyiangan yang dilakukan di Perpustakaan Samudra Pustaka termasuk

kategori penyiangan yang sederhana. Tidak dilengkapi dengan pedoman tertulis yang rinci. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiangan dilakukan bersamaan dengan proses stok opname (Ridwan & Rohana, 2020). Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan pada perpustakaan di Brigham Young University, maka dapat dipahami, bahwa panduan tertulis hanya dibutuhkan untuk perpustakaan-perpustakaan besar yang koleksinya banyak (Nelson et al., 2020).

Penyiangan juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek konten koleksi yang tidak relevan, misalnya konten kurikulum pendidikan yang sudah kadaluwarsa. Perpustakaan Samudra Pustaka menyimpan koleksi-koleksi hasil penyiangan di gudang perpustakaan. Langkah ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ardyawin (2020) bahwa untuk melakukan penyiangan terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, salah satunya telah dilakukan oleh Perpustakaan Samudra Pustaka yaitu menyimpannya di tempat lain yaitu gudang. Pada praktiknya, penyiangan dilakukan secara mandiri oleh petugas perpustakaan selama koleksi sudah masuk ke dalam kriteria untuk dilakukan penyiangan.

Penyiangan menurut Yulia & Sujana (2014) merupakan tindakan mengeluarkan atau menarik suatu koleksi yang dianggap sudah tidak dimanfaatkan atau jarang digunakan oleh pemustaka. Selain itu, Winoto et al (2018), (Yulinar, 2019) juga menjelaskan sebelum melakukan penyiangan terdapat dua kriteria bahan pustaka untuk dilakukan penyiangan yaitu kriteria fisik dan kriteria isi. Demikian pula dengan Perpustakaan Samudra Pustaka, penyiangan dilakukan dengan memperhatikan kriteria dari segi fisik dan isi dari bahan pustaka. Perpustakaan Samudra Pustaka dalam penyiangan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali.

Jika mengacu pada pendapat Yulia & Sujana (2014), maka Perpustakaan Samudra Pustaka menarik koleksi dengan kriteria yang telah ditentukan dari tempat penyimpanan. Tujuannya agar koleksi dapat dimanfaatkan

dengan mudah serta dapat memberikan sumber informasi yang relevan, akurat, dan menarik kepada pengguna perpustakaan. Kegiatan penyiangan yang dilakukan secara rutin akan dapat memberikan ruang yang cukup terhadap koleksi yang sudah tertata di rak sehingga akan bisa lebih lega dan rapi. Tempat atau rak yang ada di perpustakaan akan terisi maksimal dengan koleksi-koleksi yang memang benar dimanfaatkan oleh pemustaka.

6. Evaluasi Koleksi

Evaluasi koleksi perpustakaan memiliki cara dan metode yang hampir sama dalam melakukannya, kebutuhan dan pentingnya evaluasi koleksi merupakan sarana perencanaan terhadap koleksi dalam sebuah perpustakaan (Munisah, 2020). Kegiatan evaluasi koleksi Perpustakaan Samudra Pustaka dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan saran pengguna terkait dengan koleksi perpustakaan seperti penambahan koleksi dan penataan koleksi. Penambahan koleksi dilakukan atas dasar masukan dari pengguna yang menginginkan sebuah koleksi sesuai dengan kebutuhannya. Penataan koleksi dimaksudkan menata rak buku sesuai dengan keinginan pengguna. Penataan koleksi juga untuk mengetahui kualitas koleksi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna dilihat dari kepuasan pengguna dan laporan peminjaman buku. Kepuasan tersebut dapat diketahui dari tersedianya koleksi yang dibutuhkan pengguna. Hal tersebut juga menjadi salah satu tolak ukur perpustakaan untuk menilai kepuasan dari pengguna. Sesuai dengan hasil wawancara para informan yang mengemukakan bahwa:

“Untuk evaluasi tetap kita lakukan, Pada akhir bulan itu mesti saya evaluasi program-program itu bagaimana jalannya, kemudian kalau ada kendala ya kita selesaikan dulu”. (Sug)

“Kalau evaluasi tetap ada, setiap tahun evaluasi, nggak setiap tahun bahkan setiap kegiatan ada evaluasi. Buku kurang ngene totoane, lek noto kurang ngene pasti ada.

Dari saran-saran tertentu, itu bagusnya gini bagusnya seperti ini na itu kita terima”. (Mes)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Perpustakaan Samudra Pustaka sebenarnya sudah sejalan dengan pendapat Winoto et al (2018). Winoto et al (2018) menyatakan evaluasi koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan koleksi yang dilihat dari aspek kualitas, keterkaitan visi misi, serta tuntutan, kebutuhan dan selera pengguna. Tujuan dari evaluasi koleksi umumnya yaitu untuk mengetahui kualitas koleksi serta untuk mengetahui tujuan dari perpustakaan telah tercapai atau belum (Yulia & Sujana, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut perpustakaan telah berusaha untuk menyesuaikan dengan tuntutan, kebutuhan, dan selera dari para pengguna.

Evans & Saponaro (2005), Rifauddin & Nurma (2018) membagi dua metode evaluasi yang bisa diterapkan, yaitu metode berorientasi pada koleksi dan metode berorientasi pada pengguna. Berdasarkan kedua metode tersebut, yang dilakukan Perpustakaan Samudra Pustaka termasuk kedalam metode berorientasi pada pengguna. Karena dalam evaluasi perpustakaan melibatkan pengguna, dari pengguna tersebut memberikan saran dan masukan sehingga perpustakaan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna.

Kendala dalam Proses Pengembangan Koleksi

Setiap proses kegiatan yang telah dilakukan pasti tidak pernah terlewat dari sebuah kendala. Kendala yang dialami baik kecil maupun besar akan memberikan dampak terhadap suatu lembaga ataupun instansi pemerintah. Hasil wawancara para informan yang mengemukakan bahwa:

“Kalau kendala itu kan bukan berarti tidak ada, tetap ada, ya kita kan keterbatasan memilih buku- buku itu karena masyarakat itu yang diinginkan langsung judulnya...”. (Sug)

“Kalau yang pertama kendalanya sumber daya manusia yang kurang, terus yang kedua kalau di desa ya memang kalau mau pembelian itu tidak bisa sakdek saknyet...”.
(An)

Kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan koleksi oleh pihak Perpustakaan Samudra Pustaka yaitu:

1. Anggaran

Anggaran perpustakaan desa berasal dari APBDes. Anggaran APBDes dibagi lagi dengan lembaga lain yang masih berada di bawah pemerintah desa. Meskipun rencana terkait anggaran perpustakaan telah dibuat, sering kali anggaran yang didapat tidak sesuai dengan rencana. Anggaran yang diajukan dan anggaran yang disetujui acapkali berbeda. Anggaran yang disetujui lebih kecil dari yang diajukan. Maka dari itu perpustakaan dalam melakukan pengadaan koleksi menyesuaikan dengan anggaran yang telah diberikan. Artinya, perpustakaann pengadaan koleksi tidak sesuai dengan perencanaan, menyesuaikan anggaran yang disetujui dikarenakan keterbatasan anggaran.

2. Koleksi

Pemustaka yang ingin mengajukan koleksi diminta menuliskan judul buku. Terkait usulan pemustaka, perpustakaan tidak senantiasa bisa memenuhi, karena pengadaan koleksi didominasi dari hadiah dan sumbangan. Konsekuensinya, buku yang didapat sering tidak sama dengan usulan pengguna. Perpustakaan dalam mengatasi hal tersebut, melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain terutama yang sejenis. Kerjasama dapat berupa pertukaran koleksi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan perpustakaan telah berusaha untuk menyediakan koleksi yang sesuai dengan subjek informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

3. Sumber daya manusia

Terkait kualitas sumber daya manusia, tidak semua petugas yang menjadi bagian dari perpustakaan bisa melakukan pekerjaan pokok perpustakaan, misalnya mendata buku.

Disamping itu, jumlah petugas harian terbatas. Hanya 3 petugas yang bisa *stay* di perpustakaan. Tiga petugas menangani pekerjaan yang berbeda-beda. Keterbatasan petugas ini, pada praktiknya, mereka bisa saling tumpang tindih ketika melaksanakan tugas sehari-hari. Agar perpustakaan dapat berjalan dengan baik maka petugas perpustakaan perlu ditingkatkan kemampuannya. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, petugas dapat diikutkan pelatihan maupun pendidikan (Ibrahim, 2016). Besar dan kecilnya perpustakaan menentukan lingkup pekerjaan petugas perpustakaan. Perpustakaan yang lingkupnya kecil pekerjaannya dapat dilakukan sendiri oleh petugas perpustakaan (Winoto et al., 2018). Demikian halnya perpustakaan desa, pengembangan koleksi dilakukan secara mandiri oleh petugas yang terbatas, karena situasi dan kondisi para petugasnya biasanya secara sukarela yang berasal dari lingkup masyarakat desa tersebut.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Samudra Pustaka berdasarkan keenam komponen tahapan berjalan semua. Tentu, tahapan itu dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi perpustakaan. Analisis kebutuhan masyarakat dilakukan secara informal, tidak menggunakan angket yang detail sebagaimana dilakukan di perpustakaan besar. Kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis yang spesifik belum tersedia. Walaupun pengadaan lebih banyak melalui sumbangan dan kerjasama, tahapan seleksi bahan pustaka tetap dilakukan. Penyiangan dilakukan dengan cara sederhana dengan memperhatikan bentuk fisik bahan pustaka. Evaluasi dilakukan secara simultan, tidak ada waktu khusus. Secara ringkas, besar kecilnya perpustakaan, karakteristik pengguna yang dilayani, sedikit banyak mempengaruhi keputusan pengelola dalam melaksanakan tahapan pengembangan koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinni, O. (2019). *Cara cerdas mengelola perpustakaan desa*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Ardiansyah, A. I. (2021). *Laporan kinerja instansi pemerintah Perpustakaan Nasional RI tahun 2020*. Perpustakaan Nasional RI. <https://www.perpusnas.go.id/webforms/uploads/files/210405020255jHOKsJgxGt.pdf>
- Ardyawin, I. (2020). Urgensi pengembangan koleksi sebagai upaya menyediakan koleksi yang berkualitas di perpustakaan. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 49–61. <https://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v20i1.6779>
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing library and information center collections recent titles in library and information science text series the social sciences: A cross-disciplinary guid*. Libraries Unlimited. <https://archive.org/details/developinglibraryOOedwa>
- Handayani, M. (2013). Pengembangan koleksi perpustakaan. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 130–144.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Himawan, D., & Kania, W. (2021). Potret pelaksanaan pengembangan koleksi di perpustakaan IPB University. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 20(2), 98–107. <https://doi.org/10.29244/jpi.20.2.98-121>
- Ibrahim, A. (2016). *Manajemen dan administrasi perpustakaan*. Syahadah. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9118/6/AndiIbrahim.pdf>
- Krismayani, I. (2020). Analisis pengembangan sumber informasi dan layanan perpustakaan desa / kelurahan. *ANUVA*, 4(2), 205–212. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.205-212>
- Laksmi. (2015). *Modul Pengembangan koleksi* (hal. 1–49). Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST4102-M1.pdf>
- Meinita, H. (2021). *Inilah perpustakaan desa/kelurahan dan perpustakaan sekolah terbaik tingkat nasional*. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210913045242MwAS4eO3hm>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Munisah, S. (2020). Evaluasi koleksi perpustakaan berdasarkan pandangan Edward G. Evans dan Elizabeth Futas. *Pustablibia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 129–146. <https://doi.org/10.18326/pustablibia.v4i1.129-146>
- Murniaty. (2014). *Strategi pengembangan perpustakaan desa/ kelurahan di Indonesia*. 1–16. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22473/StrategiPengembangan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mwilongo, K. J., Luambano, I., & Lwehabura, M. J. F. (2020). Collection development practices in academic libraries in Tanzania. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(4), 1152–1168. <https://doi.org/10.1177/0961000620907961>
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan kineruku. *Jurnal Iqra'*, 14(1), 94–111. <https://dx.doi.org/10.30829/iqra.v14i1.7094>
- Nelson, G. M., Goates, M. C., Pixton, D. S., Frost, M., & Broadbent, D. (2020). Collection weeding: Innovative processes and tools to ease the burden. *Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102139. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102139>
- Nihayati. (2021). Implementasi kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 13(1). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2660>

- Nurmalina, N. (2020). Kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 97. <https://dx.doi.org/10.29240/tik.v4i2.1477>
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Standar nasional perpustakaan provinsi, kab / kota, kecamatan, desa / kelurahan*. Perpustakaan Nasional RI. <https://dispusip.jembranakab.go.id/assets/pedoman/026db291884d52d057f91df7ff864c34.pdf>
- Perpustakaan Samudra Pustaka. (2021). *Instrumen lomba perpustakaan umum terbaik desa/kelurahan tingkat nasional Perpustakaan Samudra Pustaka Ds. Plosorejo Kec. Kademangan Kab. Blitar Prov. Jawa Timur Tahun 2021*.
- Putra, P., & Khoiriyah, S. (2020). *Manajemen perpustakaan desa*. Yayasan Petualang Literasi.
- Rahmah, E., & Makmur, T. (2015). *Kebijakan sumber informasi perpustakaan: Teori dan aplikasi*. Graha Ilmu.
- Ridwan, R., & Rohana, R. (2020). Implementasi kebijakan penyiangan koleksi di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2217>
- Rifauddin, M., & Nurma, A. (2018). Evaluasi koleksi bahan pustaka di perpustakaan. *Adabiya*, 20(2), 35–47. <https://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7471>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, S. (2021). Kebijakan seleksi dalam mendukung standar koleksi di perpustakaan sekolah. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.837>
- Syukrinur, S. (2016). Seleksi koleksi langkah pengembangan menuju kualitas layanan perpustakaan akademik. *Libria*, 8(2), 171–178. <https://dx.doi.org/10.22373/1209>
- Winoto, Y., Sinaga, D., & Rohanda. (2018). *Dasar-dasar pengembangan koleksi*. Intishar Publishing.
- Winoto, Y., & Sukaesih. (2020). Strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman baca masyarakat di era kenormalan baru. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 100–119. <https://dx.doi.org/10.30829/jipi.v5i2.7509>
- Yulia, Y., & Sujana, J. G. (2014). *Pengembangan koleksi* (1 ed.). Universitas Terbuka.
- Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttub : Jurnal Kajian Perpustakaan, informasi dan kearsipan*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i1.2328>
- Yulinar. (2019). Penyiangan koleksi perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 3(2), 119–125. <https://doi.org/10.15548/jib.v3i2.51>
- Yusuf, P. M., & Saepuddin, E. (2017). Practical values of village libraries and community libraries in West Java. *Record and Library Journal*, 3(2), 172-188. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.172-188>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data penambahan koleksi

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2018	264
2	2019	1270
3	2020	513
4	2021	776
TOTAL		2823

Sumber: Buku instrumen lomba (Perpustakaan Samudra Pustaka, 2021)